

**MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN HARMONISASI
MUSLIM-KRISTEN PADA MASYARAKAT PLURAL DI BATULUBANG,
LEMBEH SELATAN, KOTA BITUNG SULAWESI UTARA**



Oleh:

Muh. Hidayat H. Yusuf

NIM: 1620410085

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Hidayat H. Yusuf
NIM : 1620410085
Jejang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini adalah hasil karya dan penelitian sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 02 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Muh. Hidayat H. Yusuf, S.Pd.I

NIM: 1620410085

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Hidayat H. Yusuf
NIM : 1620410085
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsetrasi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Muh. Hidayat H. Yusuf, S.Pd.I

NIM: 1620410085



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. MarsdaAdisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274)
586117

tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN DEKAN

Tesis berjudul : MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN
HARMONISASI MUSLIM-KRISTEN PADA
MASYARAKAT PLURAL DI BATULUBANG, LEMBEH
SELATAN, KOTA BITUNG SULAWESI UTARA

Nama : Muh. Hidayat H. Yusuf, S.Pd.I.

NIM : 1620410085

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Tanggal Ujian : 16 Mei 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 07 Juni 2018

Dekan



[Handwritten Signature]
Or. Ahmad Arifi, M.Ag.

5861121 199203 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274)
586117

tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN
HARMONISASI MUSLIM-KRISTEN PADA
MASYARAKAT PLURAL DI BATULUBANG, LEMBEH
SELATAN, KOTA BITUNG SULAWESI UTARA

Nama : Muh. Hidayat H. Yusuf, S.Pd.I.

NIM : 1620410085

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua : Dr. Sabarudin, M.Si.

Sekretaris/Penguji I : Dr. Rajadsa, M.Si.

Penguji II : Dr. Sukiman, M.Pd.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2018

Waktu : 14.00 s.d 15.00

Hasil/Nilai : A-/3,75

Predikat : Sangat Memuaskan

(
(
(
)
)
)
)

5/6/18

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN HARMONISASI
MUSLIM-KRISTEN PADA MASYARAKAT PLURAL DI BATULUBANG,
LEMBEH SELATAN, KOTA BITUNG SULAWESI UTARA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muh. Hidayat H. Yusuf
NIM : 1620410085
Jenjang : Magister (2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum Wb. Wb.

Yogyakarta, 02 Mei 2018

Pembimbing



Dr. Sabarudin, M.Si.

NIP. 19680405 199403 1 003

ABSTRAK

Muh. Hidayat H. Yusuf, NIM: 1620410085 Manajemen Konflik dalam Membangun Harmonisasi Muslim-Kristen pada Masyarakat Plural di Batulubang, Lembah Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara. Tesis, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan praktik manajemen konflik masyarakat sebagai upaya dalam membangun perdamaian dan perwujudan kehidupan yang harmonis Muslim-Kristen pada masyarakat plural, di Batulubang, Lembah Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara, berikut bagaimana manajemen konflik yang dilakukan seluruh masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analitis, sumber utama yang menjadi sasaran penelitian adalah pemerintah, Tokoh agama, Tokoh masyarakat, ketua-ketua organisasi, *stakeholder* sekolah, dan dokumen-dokumen terkait di Batulubang, Kota Bitung. Metode pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: (1) wawancara mendalam (*in dept interview*), (2) observasi partisipan (*participation observation*), dan (3) dokumentasi (*study of documents*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, urgensi manajemen konflik dalam membangun harmonisasi masyarakat yaitu: (1) mencegah konflik sekarang dan kedepan, (2) mengakhiri konflik Muslim-Kristen di Kota Bitung umumnya, dan (3) membangun kembali harmonisasi masyarakat Muslim-Kristen. *Kedua*, praktik manajemen konflik dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: kompetisi (*competing*) yang digunakan dalam menekan dan membatasi pihak lawan yang lemah; kolaborasi (*collaborating*) terdapat upaya sejalan antara hak dan tujuan dalam memecahkan konflik; kompromi (*compromising*), yaitu upaya masyarakat berkonflik sama-sama memberi kepuasan dengan melalui proses tawar-menawar terhadap setiap tuntutan; menghindar (*avoiding*) yakni masyarakat melakukannya sebagai penjagaan terhadap konflik besar yang membahayakan fisik; dan akomodasi (*acomodating*), yakni upaya masyarakat yang sungguh-sungguh bekerjasama juga peduli dalam mengakhiri konflik. *Kedua*, manajemen konflik secara umum sangat memberikan manfaat dengan wujud keharmonisan kehidupan dalam masyarakat, adapun manfaatnya terdapat pada (1) masyarakat umum Batulubang, Bitung, (2) lembaga pendidikan: kepala sekolah dan pendidik, (3) lembaga keagamaan, (4) lembaga masyarakat, dan (5) lembaga pemerintah, dengan terwujudnya kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat multikultur yang menjadi harapan dan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Konflik, Harmonisasi Muslim-Kristen, Masyarakat Plural.

TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (Dengan Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Dengan Titik di Bawah)
خ	Kha	Kh	Ka Dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ža	Ž	Zet (Dengan Titik di Atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es Dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Dengan Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Dengan Titik di Bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (Dengan Titik di Bawah)
ظ	Ža'	Ž	Zet (Dengan Titik di Bawah)

ع	'Ain	‘	Koma Terbalik di Atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta’aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Ditulis	I
_____	Ditulis	A
_____	Ditulis	U

E. Vocal Panjang

Fathah + Alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + Ya' Mati	Ditulis	A
يسعى	Ditulis	Yas'ā
Kasrah + Ya' Mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Ḍammah + Wawu Mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	Furūḍ

F. Vocal Rangkap

Fathah + Ya' Mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum

Fathah + Wawu Mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in Syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Ẓawi al-Furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد.

Segala puji hanya milik Allah swt. Dengan segala pujian sebagaimana yang diperintahkan-Nya untuk senantiasa memuji-Nya sepanjang waktu. Shalawat serta salam dihaturkan kepada junjungan umat manusia seluruhnya, Nabi Muhammad saw. Pertama-tama, penulis haturkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah swt. yang telah memberikan Rahmat dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari, penyelesaian tesis ini selain usaha dan kerja keras penulis, tidak luput dari kontribusi berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Ungkapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Hamruni, M.Si., Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Sumedi, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Sabarudin, M.Si., selaku pembimbing tesis yang telah banyak mencurahkan waktu dan pemikirannya, memberikan masukan, arahan, motivasi, dan inspirasi dalam penyusunan tesis ini, sehingga dapat diselesaikan.
6. Seluruh Dosen Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Magister, Staf Perpustakaan Pusat serta Staf Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepada Pemerintah Kota Bitung, khususnya Lurah Batulubang, Lembeh Selatan, Tokoh-tokoh Agama, Tokoh masyarakat, Ketua LSM, organisasi-organisasi daerah serta Kepala Sekolah dan Tenaga Kependidikan SDN INPRES 4/82 Batulubang yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian, hingga membantu proses jalannya penelitian ini.
9. Kepada kedua Orang Tua penulis (Hakim Yusuf dan Maryam Usman), saudara serta keluarga besar yang selalu menjadi kekuatan doa, segala dukungan sehingga bisa mengantarkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kepada Silfana Damogalad dan al-Mahiroh Azzadina Jauhara Yusuf (Istri dan anak penulis), sumber penyemangat dan inspirasi bagi penulis. Terima

kasih yang tak ada habisnya kepada kalian berdua, yang terus-menerus mendoakan, memberikan motivasi yang kuat kepada penulis agar tetap sabar dan terus berusaha dalam menyelesaikan tesis ini serta dalam menuntut ilmu.

11. Teman-teman seperjuangan penulis, Mahasiswa Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, terutama Program Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi MPI (A) angkatan 2016.
12. Saudara-saudara seperjuangan yang sama-sama menempuh studi di Kota Pelajar Yogyakarta, saudara Djunawir Syafar, Adlan Ryan Habibie, Reza A. Tohis, Icha Anjani Siwi, Zulfianto Biahimo, Bachtiar Mokoginta, Almunawwar Bin Rusli, Eka P. Santoso, Fiad Modjo, dll.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, baik secara moril maupun materiil yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, tiada kesempurnaan kecuali milik Allah swt. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi keilmuan kepada semua pihak. *Aminya Robbal 'alamin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Mei 2018
Penulis

Muh. Hidayat H. Yusuf, S.Pd.I
NIM. 1620410085

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Pengesahan Dekan	iv
Persetujuan Tim Penguji Tesis	v
Nota Dinas	vi
Abstrak Bahasa Indonesia	vii
Transliterasi	viii
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xv
Daftar Tabel	xviii
Daftar Lampiran	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Telaah Pustaka	14
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian	41
G. Sistematika Pembahasan	50
BAB II : GAMBARAN UMUM BATULUBANG, LEMBEH SELATAN, KOTA BITUNG SULAWESI UTARA	53
A. Gambaran Umum Kota Bitung	53
B. Sejarah Singkat Kecamatan Lembeh Selatan	55

C. Gambaran Kelurahan Batulubang	60
BAB III : URGENSI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MEMBANGUN	
HARMONISASI	68
A. Pencegahan Konflik Sekarang dan Kedepan	69
B. Mengakhiri Konflik Muslim-Kristen	78
C. Membangun Kembali Harmonisasi Masyarakat	85
BAB IV : PRAKTIK MANAJEMEN KONFLIK MASYARAKAT	97
A. Tujuan Manajemen Konflik	98
1. Membangun Pemahaman dan Menghormati Keberagaman	99
2. Mencegah Gangguan terhadap Masyarakat dan Fokus dalam Misi- Tujuan Kehidupan Harmonis	101
B. Langkah-langkah Mengurangi Konflik	102
1. Melaksanakan Prinsip-Prinsip dalam Masyarakat	102
2. Pemisahan fisik	103
3. Mengintegrasikan	103
4. Pelatihan	103
C. Gaya Manajemen Konflik	105
1. Kompetisi (<i>competing</i>)	105
2. Kolaborasi (<i>collaborating</i>)	106
3. Kompromi (<i>compromising</i>)	108
4. Menghindar (<i>avoiding</i>)	110
5. Akomodasi (<i>acomodating</i>)	112

BAB V : MANFAAT MANAJEMEN KONFLIK BAGI MASYARAKAT	
MUSLIM-KRISTEN	120
A. Masyarakat Umum Batulubang	121
B. Lembaga Pendidikan (Kepala sekolah dan pendidik)	123
C. Lembaga Keagamaan	127
D. Lembaga Masyarakat	129
E. Lembaga Pemerintah	131
BAB IV : PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	151
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Gaya Manajemen Konflik	28
Tabel. 2. Luas wilayah tiap Kelurahan di Kecamatan Lembeh Selatan	61
Tabel. 3. Luas wilayah Kelurahan Batulubang menurut penggunaan	61
Tabel. 4. Indikator Kependudukan Kelurahan Batulubang tahun 2016	63
Tabel. 5. Ketersediaan Fasilitas Pendidikan di Lembeh Selatan	64
Tabel. 6. Data Jumlah Guru-Murid di Kecamatan Lembeh Selatan	65
Tabel. 7. Laporan Penduduk menurut Agama Batulubang 2018	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	156
Lampiran 2. Hasil Wawancara	161
Lampiran 3. Dokumentasi Pengumpulan Data	172



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi manajemen merupakan sebuah proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.¹ Ahmad Saebani menjelaskan bahwa pada dasarnya manajemen merupakan sebuah aktivitas yang saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai tujuan yang telah ditargetkan.² Dalam kaitan ini, manajemen diartikan sebagai suatu kegiatan, aktivitas setiap orang yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pencapaian, di mana dengan kegiatan ini setiap orang akan mengejar dan mewujudkan tujuan-tujuan yang dicapai.

Studi tentang manajemen, relevan dengan setiap ruang lingkup ilmu pengetahuan. Banyak kajian mengenai aspek keilmuan dengan menggunakan kaca mata manajemen. Dalam hal ini, misalnya kajian tentang manajemen konflik. Setiap individu maupun kelompok yang berada dalam suatu kelembagaan atau dalam masyarakat, tentu akan menghadapi dengan namanya konflik. Tentunya, ketika terjadi sebuah konflik pada setiap orang, akan membutuhkan suatu manajemen konflik yang di mana dapat mengelola konflik tersebut agar segera berakhir.

¹George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (terj.) oleh Winardi, Cet. Ke-7, (Bandung: Alumni, 2012), hlm. 1.

²Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 81.

Dalam kaitan ini, manajemen konflik paling tidak bukan menjadi sebuah konsep kaku atau mutlak berisi aspek-aspek tertentu. Konsep manajemen konflik harus selalu dinamis dan diformulasikan secara terus-menerus, agar relevan dan berbawaan dalam membaca segala bentuk konflik yang terjadi hingga saat ini. Apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia, di dalamnya memiliki kekayaan dengan corak masyarakat berbeda-beda, baik itu ras, suku, bahasa, agama dan lain-lain, yang dengan demikian memiliki potensi-potensi terciptanya suatu konflik. Dengan demikian, kajian manajemen konflik sangat penting dan mampu menanggapi serta mengelola setiap konflik yang terjadi.

Indonesia merupakan negara yang plural. Hal ini dapat terlihat dari berbagai keanekaragaman ras, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Keanekaragaman ini dapat menjadi sebuah kekayaan negara. Namun, apabila kekayaan ini tidak mampu dikelola dengan baik maka dapat menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan negara. Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia.³ Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

³Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal.⁴ Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat hingga saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat plural. Menurut Nurcholish Madjid, Indonesia adalah salah satu bangsa yang paling pluralis didunia. Indonesia yang telah kita ketahui terdiri atas berbagai macam suku, agama, dan ras yang secara keseluruhan membentuk tatanan kebudayaan nasional bangsa, yaitu kebudayaan Indonesia. Pluralisme dalam masyarakat Indonesia merupakan sebuah kekayaan budaya bangsa yang sangat tinggi nilainya. Tetapi, ada sebuah ekses yang muncul dalam masyarakat yang sifatnya plural, yaitu seringkali tumbuh perbedaan-perbedaan yang memunculkan potensi-potensi ke arah konflik. Seringkali kemudian potensi-potensi konflik menjadi kenyataan, yang menjadi sumber dari perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.

Pada akhirnya konflik itu memunculkan benturan-benturan kepentingan yang berdampak negatif dalam masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah perbedaan dalam menyikapi latar belakang agama. Perbedaan dalam masalah kepercayaan agama di dalam sebuah komunitas, termasuk di Indonesia merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dibantah

⁴Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 21.

keberadaannya, sehingga tantangan ke depan agar eksis dan perkembangan agama menjadi salah satu wacana umat beragama. Pada tataran inilah tantangan bagaimana sosok manusia beragama (*Homo Religiosus*) mampu mendefinisikan agamanya di tengah konsep beragama yang pluralistik, dalam bingkai pluralisme agama.

Konflik atau pertentangan memang tidak bisa terlepas dari dalam diri manusia baik sebagai makhluk pribadi terlebih sebagai makhluk sosial. Bahkan pada dataran yang sangat ekstrim, konflik sosial sering terjadi dalam bentuk pertikaian baik fisik maupun non fisik. Kita tidak bisa membayangkan seseorang yang tidak pernah memiliki konflik dalam setiap aktivitasnya. Segala yang berhubungan dengan usaha pencapaian tujuan hampir dipastikan akan selalu berhadapan dengan berbagai pertentangan atau konflik yang melibatkan antar individu maupun kelompok.

Serangkaian konflik yang pernah terjadi di Indonesia masih menjadi hegemoni hingga saat ini dan membawa masyarakat pada fase transisi. Sebagai konflik komunal, terdapat banyak faktor yang secara langsung ataupun tidak ikut andil di dalamnya, baik politik, ekonomi, sosio-historis, maupun faktor agama. Konflik ini berkembang sedemikian rupa dan menjadi semakin rumit dipecahkan. Ironisnya, hal ini mendapatkan pembenaran agama dan berubah menjadi konflik antarumat beragama. Seperti konflik di Papua, Poso, dan Ambon yang merupakan konflik horisontal di negeri ini. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat

ibadah (baik masjid maupun gereja).⁵ Konflik tersebut bagaikan api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa kembali meledak, walaupun berkali-kali bisa diredam.

Kembali terlihat jelas akhir-akhir ini, fenomena sosial yang terjadi keberagaman justru dimanfaatkan dengan mudah oleh pihak tertentu untuk berbagai tujuan dan kepentingannya. Hal tersebut tidak jarang berakhir dengan konflik berkepanjangan. Tentu kita masih ingatuforia berbagai aksi yang tengah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir juga kegaduhan yang timbul akibat berbagai fatwa terhadap segala hal. Situasi di atas terus berkelindan dan dengan suhu politik yang kian memanas.⁶ Media sosial menjadi arena paling efektif untuk mempengaruhi (membentuk opini). Narasi ekstrim yang radikal, berupa ujaran kebencian, tuduhan penistaan dan hasutan sukses mengemuka di arena media sosial.

Masyarakat di bawa pada situasi keprihatinan bersama melalui rumor, fakta maupun data yang dimanipulasi sedemikian rupa untuk mendukung narasi keterancaman sehingga pada akhirnya secara halus menggiring masyarakat pada pemakluman aksi kekerasan. Problematika negeri saat ini pada gilirannya, berimbas pada sistem pendidikan yang

⁵Kasus-kasus pertentangan antar-agama juga banyak terjadi di seluruh belahan dunia. Misalnya, di Bosnia Herzegovina, Muslim dan Katolik saling membunuh. Di Irlandia Utara, umat Kristen dan Katolik saling bermusuhan hingga kini. Di Timur Tengah, meskipun tidak disebabkan perbedaan agama, akan tetapi yang bersitegang justru mewakili tiga golongan masyarakat yang berbeda agama, Islam, Yahudi dan Kristen, dan sebagainya. Baca, Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hlm. 88.

⁶Anis Farikhatin, “*Realita Pendidikan Agama Sebagai Penguat Karakter Bangsa Antara Cita dan Fakta*”, (Paper dipresentasikan dalam acara Workshop FIAI UII, 27 Desember 2016), hlm. 6.

dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal ikut terkena imbas semangat eksklusivisme kehidupan keberagaman.

Sejalan dengan itu, berbicara tentang aspek konstitusional, aspek hukum, aspek HAM, aspek demokrasi, aspek sosial kemasyarakatan, dan aspek moral keagamaan, telah menjadi butir-butir muatan penting dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur tata hubungan dan tata kerukunan antarumat beragama antara lain yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Lebih lanjut juga, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 tahun 2006 dan Nomor 8 tahun 2006 tanggal 21 Maret 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah.⁷

Dari beberapa peraturan perundang-undangan yang telah dikeluarkan pemerintah sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa ini merupakan pijakan yang seharusnya dijadikan pandangan penting bagi setiap masyarakat agar tetap menjaga, memelihara, menciptakan perekat dan menanamkan pentingnya akan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 35.

Hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) terhadap 100 sekolah di wilayah Jakarta pada tahun 2012 yang memperlihatkan tingginya dukungan siswa SMA atas kekerasan terhadap kelompok minoritas serta simpati mereka terhadap kasus terorisme.⁸ Mesti riset ini bersifat kasuistik, akan tetapi patut dijadikan *warning* bagi setiap insan yang berkecimpung khususnya pada ranah pendidikan, yaitu institusi sekolah formal agar mewaspadai segala bentuk aktivitas eksklusif di kalangan siswa. Berbagai hasil survey tersebut semakin menguatkan indikasi bahwa lembaga sekolah telah gagal menanamkan nilai-nilai sosial.

Selain berbagai permasalahan di atas, salah satu problem yang juga masih menjadi tugas para pakar pendidikan adalah konflik dalam keberagaman, terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, sebuah negara majemuk yang terdiri dari berbagai ras dan agama, negara multikultur yang dihiasi dengan banyak suku dan golongan. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana Indonesia memiliki lebih dari 250 suku bangsa, dimana di Sumatera terdapat 40 suku bangsa, di Kalimantan terdapat 25 suku bangsa, di Jawa dan Madura terdapat 8 suku bangsa, di Sulawesi terdapat 37 suku bangsa, di Maluku terdapat 12 suku bangsa, di Nusa Tenggara terdapat 18 suku bangsa dan di Papua 8 suku bangsa.⁹

Perbedaan dan keanekaragaman tersebut di satu sisi memang menjadi suatu khazanah kekayaan dan keanekaragaman budaya di

⁸Noorhaidi Hasan. Dkk., “*Narasi Islamisme dan Politik Identitas: Pola Pengebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*”, hlm. 2.

⁹Kementrian Agama, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Tahun 2010), hlm.16.

Nusantara, tapi di sisi lain banyaknya budaya tersebut bisa melahirkan perselisihan dan konflik jika tidak tepat mengelolanya. Sebagaimana yang diterangkan Masdar Hilmy bahwa perbedaan itu merupakan kekayaan khazanah budaya bangsa jikalau bisa hidup saling berdampingan. Tapi jika terjadi gesekan (*segregasi*) maka hal itu dapat berpotensi konflik.¹⁰

Olehnya itu, satu-satunya pintu masuk untuk menjawab hal ini dengan memperbaiki sistem pendidikan dengan mengintegrasikan nilai multikultural pada sistem pembelajaran, terutama daerah yang pernah dilanda konflik komunal seperti Maluku yang sewaktu-waktu akan kembali terjadi ketika terprofokasi oleh kondisi internal (isu daerah) maupun eksternal (isu nasional). Dalam konteks ini, pertumbuhan konflik di Maluku sebagai bagian komunalitas dari progresivitas konflik nasional.

Hal ini pendidikan merupakan kunci untuk meraih perubahan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan juga menjadi instrumen bagi *self empowerment*, yang bertujuan membebaskan manusia dari belenggu penindasan dan pengebirian manusia atas manusia lainnya.¹¹ Persepsi ini lahir karena pendidikan menyentuh aspek-aspek fundamental manusia, yaitu aspek kognitif (intelektual), aspek afeksi (sikap mental dan penghayatan), dan aspek psikomotorik (*skill*). Dalam konteks ini, pendidikan memberikan pengaruh yang komperhensif dan signifikan terhadap keperibadian manusia. Kelemahan-kelemahan masyarakat dalam bidang ekonomi, politik, dan

¹⁰Masdar Hilmy, "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme", *Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. VII, Juli-Desember 2003, hlm. 341.

¹¹Budhy Munawar Rachman, dkk, *Sepotong Catatan (Cerita Motivasi dan Inspirasi dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)*, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2015), hlm. 1.

akumulasi nilai-nilai sosial yang berakibat pada terjadinya krisis multidimensi dapat dicermati bahwa salah satu sumber penyebabnya adalah kelemahan dalam pembinaan dan pengembangan moral bangsa.¹²

Pendidikan seyogyanya dapat menghidupkan nilai-nilai toleransi, yang berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keberagaman di kalangan pesertadidik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru terhadap paham multikulturalisme, pluralisme, pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman keberagaman yang inklusif di kalangan pesertadidik serta masyarakat seluruh masyarakat. Pada posisi ini, pendidikan memegang peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme di kalangan peserta didik.¹³

Dalam manajemen konflik, secara umum kita ketahui bersama yang diutamakan adalah bagaimana cara mengendalikan konflik-konflik yang terjadi diantara para pihak yang berkonflik. Sebagaimana dijelaskan Spiegel, yang dikutip oleh Zaitun dalam jurnalnya¹⁴, bahwa terdapat lima teknik yang dapat dilakukan dalam penanganan konflik yaitu “berkompetisi”, kemudian “menghindari konflik”, “akomodasi”,

¹²M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Masyarakat Maluku Utara*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 8.

¹³Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41.

¹⁴Zaitun, *Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam*, dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/anida/article/download/297/274>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2017.

“kompromi”, serta “berkolaborasi”. Dari kelima teknik tersebut, peneliti melihat bahwa ini merupakan bagian yang cukup solutif dari persoalan bagaimana manajemen konflik itu sendiri dalam penerapannya. Artinya bahwa teknik tersebut bagi peneliti mempunyai ekspektasi dalam memecahkan masalah dan membuka kembali ruang perdamaian bagi berkonflik.

Masyarakat Bitung, khususnya Batulubang, Lembeh Selatan, dalam kacamata peneliti bahwasannya pernah mengalami konflik dengan berbagai latar belakang pemicunya. Meskipun, konflik yang dialami tidak dalam skala besar. Tapi, sejauh ini peneliti melihat konstelasi masyarakat sekitar mampu membendung konflik-konflik yang akan meretakan hubungan mereka, dengan berbagai cara dan pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal itu akan dilihat dari bentuk praktis kehidupan nyata oleh masyarakat dalam menangani dan melihat potensi-potensi konflik yang akan terus-menerus muncul dalam permukaan. Meskipun frekuensi konflik tersebut tidak begitu besar dan luas. Dengan begitu, tentunya mereka mempunyai pegangan kuat seperti mekanisme-mekanisme dalam menghadapi konflik khususnya praktik manajemen konflik.

Secara umum, masyarakat Bitung, Batulubang, Lembeh Selatan, peneliti melihat bahwa ketika terjadi sebuah konflik di antara masyarakat, kerap kali manajemen konflik yang dilakukan oleh pihak-pihak berkonflik maupun pendamai yaitu dengan menghindari konflik oleh setiap pihak yang berkonflik. Hal ini bagi penulis, dengan hanya sekadar menghindari suatu

konflik tidak akan cukup untuk meredam dan menciptakan terus-menerus perdamaian antara masyarakat, jika tidak secara bersama-sama pihak berkonflik memecahkan dan mencari solusi konflik tersebut dan berniat tidak akan berkonflik kembali, karena bisa dipastikan dalam kesempatan lain juga konflik tersebut akan terciptakan kembali.

Namun, tidak hanya berhenti pada tataran menghindari konflik saja yang dilakukan oleh masyarakat Bitung, Batulubang, Lembeh Selatan, khususnya pihak pendamai, akan tetapi manajemen konflik yang dilakukan setelahnya adalah dengan melakukan sebuah kompromi diantara masyarakat. Bagi peneliti, dengan cara melakukan sebuah kompromi agaknya hanya sekedar mencukupi saja dan belum berdampak signifikan dalam mempertahankan dan menciptakan keharmonisan hubungan masyarakat khususnya hubungan Muslim dan Kristen. Oleh karenanya, peneliti melihat harus ada formulasi baru yang menjadi pijakan atau landasan dalam praktik manajemen konflik kedepannya, dalam menjaga hubungan masyarakat Muslim-Kristen di Bitung, khususnya Batulubang, Lembeh Selatan, serta bagaimana masyarakat menghadapi setiap tantangan zaman yang lebih kompleks ini.

Selanjutnya, sebagai upaya dalam menumbuhkan dan memelihara sikap rekonsiliasi sebelum dan sesudah konflik, berbagai proses penyuluhan dan pelatihan dalam pendidikan, mengaktualisasikan manajemen konflik, baik melalui lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, lembaga kemasyarakatan dan lembaga-lembaga lainnya yang

merupakan jembatan pemersatu hubungan antar umat beragama. Manajemen konflik merupakan program yang menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi setiap masyarakat dan para tokoh-tokoh pemuka agama dan lain-lain, untuk menerapkan sekaligus mengembangkan nilai-nilai perdamaian, toleransi dan saling menghargai antar sesama. Konsep ini juga, berlanjut sampai tahap bagaimana tokoh-tokoh dan masyarakat setempat dapat mengasosiasikan nilai tersebut dalam keterampilan sosial-emosional dan intrapersonal-interpersonal mereka sehari-hari.

Berdasarkan data-data di atas, lokasi Batulubang, Lembah Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara, merupakan lokasi yang di dalamnya terdapat masyarakat plural dan heterogen. Hal ini dilihat dari latar belakang masyarakat yang berasal dari berbagai etnis, suku, dan agama. Walaupun demikian, prinsip dan nilai seperti rasa hormat dan menghargai, tanggung jawab, toleransi, kedamaian, dan kasih sayang telah diintegrasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian akademis tentang **“Manajemen Konflik dalam Membangun Harmonisasi Muslim-Kristen pada Masyarakat Plural Di Batulubang, Lembah Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengapa perlu adanya manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen pada masyarakat plural di Batulubang, Lembeh Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara?
2. Bagaimana praktik manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen pada masyarakat plural di Batulubang, Lembeh Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara?
3. Apa manfaat manajemen konflik terhadap masa depan Muslim-Kristen di Batulubang, Lembeh Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengungkap serta menjelaskan pentingnya praktik manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen dalam masyarakat plural di Batulubang, Lembeh Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara.
 - b. Untuk menjelaskan praktik manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen dalam masyarakat plural di Batulubang, Lembeh Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara.

- c. Untuk menjelaskan apa manfaat manajemen konflik terhadap masa depan Muslim-Kristen di Batulubang, Lembeh Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang manajemen dan kebijakan pendidikan Islam. Khususnya pengembangan kajian manajemen terhadap konflik di setiap lembaga pendidikan maupun lembaga masyarakat.

b. Secara praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia akademis serta siapa saja yang peduli terhadap masalah-masalah sosial-keagamaan dan terkhusus pada dunia pendidikan sebagai problema keumatan dan kebangsaan.

- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi seluruh masyarakat, juga kependidikan khususnya pendidikan agama agar mampu dan menjadi garda terdepan dalam menjaga keharmonisan umat beragama.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka penting dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian di dalam studi manajemen pendidikan berdasarkan pada literatur

yang berkaitan dengan konflik pada masyarakat plural dalam membangun harmonisasi.

Penelitian tentang konflik dalam masyarakat plural banyak jenisnya dan bergantung pada pokok masalah dan metodenya. Beberapa penelitian berusaha untuk melacak akar konflik dalam masyarakat plural, toleransi masyarakat dengan menentukan indikator yang akan melacak, menganalisis, dan dilakukan dengan berbagai pendekatan yang tepat.

Pertama, penelitian Tesis Dwi Rahayu Ningsih¹⁵ yang berjudul “Harmoni dalam Masyarakat Multikulturalisme (Studi Kontruksi Damai di Desa Gates Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)”, penelitian ini yang lebih di tekankan oleh penulis bagaimana masyarakat di dalam sebuah desa terjalin toleransi dan harmonis dengan berbagai pendekatan, dengan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalam penelitian menekankan pada nilai Budaya yang menjadi factor terbangunnya harmoni dan juga garis keterununan yang membentuk hukum adat, sehingga persoalan-persoalan di titik tertentu bisa di selesaikan secara seksama.

Kedua, penelitian Zakiyuddin Baidhaw¹⁶, *Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural*. Penelitian ini menggali tentang kurikulum PAI yang ada di empat sekolah menengah pertama di Kota Solo, serta persepsi guru dan siswa tentang keragaman

¹⁵Dwi Rahayu Ningsih, “Harmoni dalam Masyarakat Multikulturalisme (Studi Kontruksi Damai di Desa Gates Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)”, *Tesis Studi Agama dan Resolusi Konflik Pascasarjana*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

¹⁶Zakiyuddin Baidhaw¹⁶ “Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural”, *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, No. 2, Vol. XIV, Desember 2014, 389

agama. Analisis data dengan pendekatan kualitatif dengan analisis isi dokumen dikombinasikan dengan kusioner semi-terstruktur untuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI kurang memiliki muatan yang bertujuan menanamkan koeksistensi dan pendidikan perdamaian.

Ketiga, adalah penelitian pustaka yang mengupas tentang *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Rumusan mendalam tentang upaya-upaya yang perlu terealisasi di atas kondisi Indonesia yang majemuk menjadi bagian pembahasan dalam buku ini. Pluralisme agama merupakan realitas empiris yang tidak mungkin dipungkiri. Sementara itu, pendidikan agama sebagai rancangan pendukung dari pembentukan pluralisme di sekolah-sekolah cenderung bersifat ideologis-otoriter, tidak ada nuansa dialog di sana. Perdebatan masalah-masalah penting dari agama-agama tiak pernah di kemukaan secara transparan demi mendapatkan titik pertemuan bersama. Melihat beberapa rancangan pembahasan yang ditulis oleh beberapa ahli dalam buku ini, kupasan mendalam searah dengan penelitian yang dikemukakan oleh peneliti tidak dapat diketemukan secara komperhensif.

Keempat, dalam bentuk jurnal terdapat banyak jurnal yang membahas mengenai pendidikan multikultural, seperti yang ditulis Masdar Hilmy, "*Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*"¹⁷ dalam jurnalnya dia menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis

¹⁷Masdar Hilmy, "*Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*", *Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. VII, Juli-Desember 2003.

multikulturalisme merupakan temuan konseptual yang ditawarkan untuk membangun sebuah fundamental pendidikan yang mendasarkan diri pada realitas obyektif bangsa Indonesia yang sangat heterogen dalam segala hal.

Kelima, selain itu ada juga jurnal yang ditulis oleh Edi Susanto dengan judul “ *Pluralisme Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama*”¹⁸ dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa untuk mewujudkan keberagamaan instrinsik inklusif humanis agar tercipta kerukunan beragama, maka pendidikan agama berbasis multikulturalisme merupakan kemestian. Kedua jurnal tersebut memang membahas pendidikan multikultural, tapi tidak menyentuh sisi teologis yang terdapat dalam konsep pendidikan multikultural.

Diketahui bahwa telah cukup banyak buku dan penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang konflik dalam masyarakat plural (*plural society*) sebagaimana yang peneliti uraikan di atas beberapa di antaranya, namun cukup memberikan gambaran bahwa belum ada pendekatan serta metode baku sebagai pedoman terkait manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen pada masyarakat plural ditengah-tengah komunitas masyarakat baik individu maupun kelompok melalui kegiatan dan aktifitas kehidupan mereka.

Sejauh ini dalam pandangan peneliti, beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, bahwa fokus kajian penelitian ini cukup terdapat perbedaan yaitu pada bagian manajemennya dalam ranah konflik. Dalam

¹⁸Edi Susanto, “*Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama*”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, 2006

artian, penelitian ini lebih kepada proses penerapan atau praktik manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen pada masyarakat plural. Hal ini bagi peneliti cukup representatif untuk melihat letak perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan mengenai persamaan penelitian, bagi peneliti hal ini terdapat relevansi yaitu penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pendidikan yang berbasis multikultural, perdamaian dalam masyarakat plural, pluralisme, maupun toleransi beragama yang dalam hal ini cukup mengandung segi persamaan penelitian serta akan menambah pandangan baru bagi peneliti.

Selanjutnya, terkait dengan penelitian konflik dalam masyarakat plural, sejauh ini banyak hasil penelitian yang telah membahas tentang kajian tersebut seperti yang dijeskan di atas, dan relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hal ini, penelitian-penelitian sebelumnya bisa dikatakan merupakan sumber penting bagi penulis untuk mengembangkan dan melacak lebih dalam dengan berbagai pendekatan dan teori dalam penelitian ini. Namun dari penelitian tersebut, peneliti belum menemukan fokus kajian bagaimana dan sejauh apa praktik manajemen konflik dalam masyarakat plural dalam membangun serta mewujudkan hubungan yang harmonis serta manfaat-manfaatnya. Karenanya, sebagai upaya untuk mengembangkan pada penelitian terdahulu dengan perspektif berbeda, maka peneliti memandang penting untuk meneliti lebih lanjut terkait pendekatan yang relevan dan terus-menerus diterapkan dalam kehidupan masyarakat plural, juga di berbagai lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Hal ini,

akan menjadi kontribusi positif dalam berkehidupan antar sesama, lebih-lebih pada dunia pendidikan yang pada gilirannya berusaha menawarkan solusi alternatif yang bisa dijadikan pijakan dalam mewujudkan dan meningkatkan orientasi pembelajaran yang demokratis, inklusif, penuh toleransi, menghargai kemajemukan, dan cinta damai.

E. Kerangka Teori

Secara umum, kehidupan yang rukun dan harmonis masyarakat plural di Bitung, Batulubang, Lembeh Selatan, sejatinya telah terjalin dalam waktu yang cukup panjang. Namun, dalam perjalanan waktu tersebut tentunya tidak lepas dari gesekan-gesekan hubungan dalam masyarakat itu sendiri. Berpijak dari kondisi tersebut, tak terelakkan konflik pun tercipta di tengah masyarakat dalam beberapa tahun terakhir ini.

Terlebih dahulu, untuk mengetahui keberadaan hubungan masyarakat dalam konteks Muslim dan Kristen di Bitung, Sulawesi Utara, khususnya Batulubang, Lembeh Selatan, pasca konflik, paling tidak memerlukan sebuah instrumen dan alat analisis untuk melacak faktor-faktor apa yang membentuk dan menjalin kembali suatu hubungan dalam realitas kemajemukan tersebut. Dalam hal ini, proses terbentuk dan terjalinnya hubungan kerukunan antarumat beragama tidak lepas dari konsep manajemen konflik. Kemudian faktor lainnya adalah keberadaan masyarakat yang multikultur dan multireligius, yang dengannya masyarakat menyadari pentingnya sikap toleransi antarumat beragama. Faktor lain

dalam mempengaruhi proses pembentukan ini adalah adanya kekompakan dalam persatuan masyarakat, yang mengarah pada terciptanya keharmonisan kehidupan beragama dan berbudaya.

Adapun teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel, yaitu:

Pertama, teori “manajemen konflik” Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann, untuk menjelaskan bagaimana praktik manajemen konflik yang terdiri dari: kompetisi (*competing*), kolaborasi (*collaborating*), kompromi (*compromising*), menghindar (*avoiding*), dan akomodasi (*acomodating*).¹⁹

Kedua, teori “struktur politik masyarakat multikultur” Bhikhu Parekh, untuk menjelaskan bagaimana model harmonisasi masyarakat multikultur, yang terdiri dari: model *proseduralis*, model *asimilasionis kemasyarakatan*, dan model *millet*.²⁰

Ketiga, teori “tripartit perdamaian” Johan Galtung, untuk menjelaskan bentuk perdamaian yang terdiri dari: studi perdamaian empiris, studi perdamaian kritis, dan studi perdamaian konstruktif.²¹

1. Konsep Manajemen Konflik

Berbicara mengenai manajemen konflik, tidak lepas dari perilaku setiap orang dalam mengelola konflik. Para pakar konflik menjelaskan bahwa manajemen konflik adalah bagaimana seseorang melakukan,

¹⁹Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 140.

²⁰Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Jogjakarta: Kanisius, 2008), hlm. 267.

²¹Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hlm. 23.

menggunakan, mengarahkan suatu konflik tersebut agar mengurang atau justru meningkat.

Konsep manajemen konflik sejatinya merupakan jembatan damai antara yang pihak yang berkonflik. Dengan adanya manajemen konflik, maka tujuannya tidak lain adalah untuk menyelesaikan, mendamaikan kembali serta mempererat hubungan yang yang harmonis lagi. Berbicara mengenai manajemen konflik, sebagaimana dalam pandangan agama, Islam mengajarkan manusia agar terus-menerus menjaga kuat hubungan antar sesama manusia (*hablu min an-Nas*) di mana dan kapan saja.

Berkaitan dengan hal ini, dalam al-Qur'an, banyak menjelaskan tentang perintah akan pentingnya menjaga hubungan antar sesama manusi. Hal itu dijelaskan, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Imran ayat 159, sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِّنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan

tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²²

Dari ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa kiranya sangat jelas perintah agama dalam hal menjaga serta merawat hubungan antar sesama manusia baik sesama Muslim maupun seluruh manusia. Ayat di atas berkaitan erat dengan persoalan manajemen konflik. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perintah untuk menebarkan sikap dan perilaku lemah lembut terhadap orang lain. Di sisi lain pula, dalam ayat tersebut dapat digarisbawahi pada kalimat “maafkanlah dan mohonkanlah ampun kepada mereka dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu”, menunjukkan bagaimana pentingnya dan hakekat dari sebuah manajemen konflik itu sendiri. Dalam artian, manajemen konflik merupakan sebuah keharusan bagi setiap orang untuk menyelesaikan, berkomunikasi dengan sebaik mungkin, agar kiranya dengan begitu akan menemukan suatu jalan yang baik dan benar, serta disitulah setiap orang dapat menerapkan nilai-nilai kedamaian sebagaimana yang terkandung dalam ayat ini.

Dalam hal lain juga, berkaitan dengan proses manajemen konflik, secara jelas al-Qur'an menjelaskan bagaimana menyelesaikan sebuah konflik dengan sebuah perdebatan yang baik. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

²²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 71.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²³

Berangkat dari ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam ayat tersebut menyeruh pada dialog dan musyawarah yang semestinya. Artinya ialah, sebuah dialog dan musyawarah merupakan bagian dari manajemen konflik atau penyelesaian sebuah konflik. Dalam kaitannya dengan ini, hal yang paling substansial dalam penjelasan ayat ini adalah, bagaimana setiap orang menyelesaikan sebuah konflik dengan mengambil jalan yang baik (*bil hikmah*), melakukan dialog secara baik-baik pula. Secara singkat, bahwa dengan mengambil jalan dialog yang baik, perdebatan yang baik, akan melahirkan sebuah jalan keluar atau solusi yang bermanfaat bagi semua. Dengan demikian, manajemen konflik penting kiranya didasari pasda spirit-spirit keagamaan yang dengan itu akan menciptakan suasana dialog yang mengedepankan pada

²³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 281.

nilai-nilai perdamaian dan merawat hubungan harmonis antar sesama manusia. Manajemen konflik dalam pandangan secara umum berkaitan dengan gaya seseorang dalam manajemen konflik. Artinya ialah setiap orang yang melakukan manajemen konflik, memiliki cara-cara tersendiri dalam bergaya atau merespon konflik tersebut dalam kadar dan bentuk konteks konflik itu terjadi. Ketika konflik itu bersifat terbuka dan sangat besar, maka gaya manajemen konflik yang seharusnya diterapkan akan berbeda dengan konflik lain yang bersifat permukaan atau konflik biasa-biasa saja. Jadi, pola perilaku orang dalam menghadapi situasi konflik disebut gaya manajemen konflik.

Manajemen konflik merupakan konsep umum yang berlaku dan dapat diterapkan baik pada sebuah lembaga atau pada masyarakat itu sendiri. Dalam kaitannya dengan masyarakat ini, berangkat dari suatu konflik yang terjadi, manajemen konflik berfungsi sebagai jembatan perdamaian untuk memfasilitasi masyarakat demi terwujudnya suatu hubungan yang harmonis. Sebagaimana gaya manajemen konflik Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann, yang dijelaskan sebelumnya, yang terdiri dari: kompetisi (*competing*), kolaborasi (*collaborating*), kompromi (*compromising*), menghindar (*avoiding*), dan akomodasi (*acomodating*).²⁴

²⁴Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik...*, hlm. 140.

a. Kompetisi (*competing*)

Kompetisi adalah gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan tinggi dan tingkat kerjasama rendah. Gaya ini merupakan gaya yang berorientasi pada kekuasaan, di mana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan biaya lawannya. Adapun alasan pihak yang terlibat dalam konflik dengan menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi, yaitu: (1) merasa mempunyai kekuasaan dan sumber-sumber lainnya untuk memaksakan sesuatu pada lawan konfliknya, (2) tindakan dan keputusan perlu diambil cepat, misalnya dalam keadaan darurat.²⁵

b. Kolaborasi (*collaborating*)

Manajemen konflik dengan gaya kolaborasi ini mempunyai tingkat keasertifan tinggi dan kerjasama yang tinggi pula, keduanya sama-sama menjadi tujuan. Tujuannya adalah mencari alternatif, dasar bersama, dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang berkonflik. Adapun alasan setiap orang yang menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi, yaitu: (1) menciptakan solusi integratif dan tujuan kedua belah pihak terlalu penting untuk dikompromikan, (2) mempelajari lebih jauh pandangan dari lawan konfliknya, (3) pihak yang terlibat konflik

²⁵Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 141.

sama-sama tidak mempunyai kekuasaan yang besar dan sumber-sumber untuk memaksakan kehendak demi mencapai tujuannya.²⁶

c. Kompromi (*compromising*)

Manajemen konflik dengan gaya kompromi adalah gaya pada posisi tengah atau menengah, di mana tingkat keasertifan dan kerjasama berada sedang-sedang saja. Kedua belah pihak, dengan menggunakan strategi memberi dan mengambil (*give and take*), mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka. Alasan pihak yang berkonflik menggunakan gaya manajemen konflik kompromi, yaitu: (1) keberadaan konflik yang sedang dan tidak cukup bernilai untuk dipertahankan, (2) kedua belah pihak mempunyai kekuasaan dan sumber yang sama, dan mempunyai tujuan yang hampir sama pula, (3) mencapai solusi sementara atas masalah yang kompleks.

d. Menghindar (*avoiding*)

Gaya manajemen konflik dengan gaya menghindar ini, tingkat asertifan dan kersamanya rendah. Dalam gaya manajemen konflik ini, kedua belah pihak yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik. Thomas dan Kilmann mengatakan bahwa bentuk menghindar tersebut berupa: menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat, atau konflik yang mengancam dan merugikan. Beberapa alasan bagi

²⁶H. A. Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 191.

yang terlibat konflik dengan menggunakan gaya menghindar, yaitu: (1) kepentingan objek konflik yang rendah atau ada objek lain yang sangat penting yang memerlukan perhatian, (2) objek konflik yang tidak mungkin untuk dimenangkan, karena kekuasaan dan sumber-sumber konfliknya yang rendah, (3) potensi kerugian untuk memenangkan konflik lebih besar dibandingkan dengan nilai solusinya.

e. Akomodasi (*acomodating*)

Akomodasi adalah gaya manajemen konflik yang tingkat keasertifannya sangat rendah, sedangkan tingkat kersamanya sangat tinggi. Individu atau kelompok yang menggunakan gaya seperti lebih mementingkan kepuasan lawan konfliknya, sedang kepentingan dirinya sendiri diabaikan olehnya.²⁷

Manajemen konflik dengan berbagai macam gaya yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa konflik yang akan dihadapi oleh individu maupun kelompok, sangat tepat jika diterapkan dengan gaya manajemen konflik yang sesuai pula. Artinya ialah bukan pada persoalan ketepatan atau ketidaktepatan menggunakan gaya tersebut, hanya saja setiap orang menginginkan dengan adanya konflik, di situ pula dibutuhkan sebuah solusi dan tujuan yang ingin dicapai, dengan demikian menggunakan gaya manajemen konflik terlebih dahulu menganalisis model dan potensi

²⁷H. A. Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 191.

konflik tersebut seperti apa dan harus tepat sasaran agar bisa mendapatkan hasil yang diinginkan.

Tabel. 1.

Teori Gaya Manajemen Konflik Thomas dan Kilmann²⁸

Variabel	Teori	Dimensi	Indikator
Manajemen Konflik	Gaya manajemen konflik	1. Kompetisi (<i>competing</i>)	a) Memperhatikan diri sendiri
			b) Tidak memperhatikan lawan konflik
			c) Menciptakan <i>win & lose solution</i>
		2. Kolaborasi (<i>collaborating</i>)	a) Mendengarkan pendapat lawan konflik
			b) Menciptakan solusi secara bersama
			c) Berusaha mendapatkan titik-temu
		3. Kompromi (<i>compromising</i>)	a) Melakukan negosiasi
			b) Memberikan kesempatan kepada lawan
			c) Menerima pemenuhan sebagian keinginan

²⁸Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik...*, hlm. 140-142

		4. Menghindar (<i>avoiding</i>)	a) Menarik diri sendiri
			b) Cenderung meninggalkan tanggung jawab
			c) Tidak kooperatif dan asertif
		5. Akomodasi (<i>acomodating</i>)	a) Menekankan sikap kooperatif
			b) Menghargai lawan konflik
			c) Mengesampingkan keinginan diri sendiri

Dari tabel di atas, menjelaskan bahwa lima gaya manajemen konflik tersebut berbeda-beda dalam penerapannya. Kesemuanya dapat diterapkan dalam hal apapun, tapi seorang individu maupun kelompok menerapkannya sesuai dengan corak konflik yang terjadi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya misalnya, gaya manajemen konflik *competing* (kompetisi), menurut hemat peneliti jika tujuannya menyelesaikan konflik agar terjalin hubungan yang baik atau melalui sebuah dialog yang menghasilkan solusi damai, maka gaya manajemen konflik seperti ini tidak tepat dalam penerapannya. Sebab, gaya ini lebih menitikberatkan pada sikap mengalahkan, menyerang lawan konflik untuk menciptakan solusi

konflik *win-lose solution* dengan segala kekuatan yang dimilikinya.

2. Strategi Manajemen Konflik

Dalam proses perencanaan wilayah konflik dapat terjadi pada pengambilan keputusan dan implementasinya. Pemecahan konflik dengan sasaran sumber daya manusianya sangat menguntungkan untuk dilaksanakan.

Dalam memecahkan sebuah konflik, Howard Ross, sebagaimana yang dikutip Winardi menjelaskan beberapa strategi yaitu sebagai berikut:²⁹

1. *Self-Help*

Strategi *self-help* adalah tindakan sepihak yang bersifat destruktif. Tindakan seperti ini sering digunakan oleh pihak yang kuat untuk menekan pihak yang lemah. Strategi *self-help* dapat pula digunakan untuk tindakan yang konstruktif seperti menarik diri, menghindar, tidak mengikuti, atau melakukan tindakan independen. Beberapa langkah yang dapat diterapkan melalui strategi *self-help* antara lain sebagai berikut.

a. *Exit*

Exit merupakan pilihan jika tekanan dari pihak lawan konflik yang kuat terhadap yang lemah sangat tinggi, sebaiknya

²⁹Marc Howard Ross, *The Management of Conflict: Interpretation and Interests in Comparative Perspective*, (Yale: Yale University Press, 1993), dalam Winardi, *Manajemen Konflik...*, hlm. 84-88.

pihak lemah keluar situasi konflik tersebut. Mengingat dengan adanya tekanan akan menimbulkan pengaruh yang kuat pada kehidupan pihak yang tertekan.

b. *Avoidance*

Avoidance adalah tindakan menghindar atau menarik diri yang dilakukan berdasarkan perhitungan untung ruginya pada situasi konflik. Jika dilihat kerugian besar yang didapat, maka tindakan ini bisa diterapkan. Dengan demikian strategi penghindaran dengan mengabaikan konflik serta memisahkan diri segera dilakukan.

c. *Noncompliance*

Tindakan *Noncompliance* merupakan usaha untuk mencari dukungan atas tindakan yang dilakukan sebagai akibat dari kewenangan yang demikian sangat kecil. Menggunakan langkah ini karena ada pihak yang tidak sepakat untuk bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan.

d. *Unilateral Action*

Unilateral Action adalah tindakan yang sangat memungkinkan terjadinya konflik kekerasan yang diakibatkan oleh dua pihak yang saling berbenturan kepentingan. Satu sisi, pihak yang melakukan tindakan ini memandang bahwa hal yang dilakukan bagian dari

kepentingannya, tapi di sisi lain bisa saja pihak lain memandang sebagai tindakan yang destruktif.

2. *Join Problem Solving*

Join Problem Solving memungkinkan adanya kontrol terhadap hasil yang ingin dicapai oleh kelompok-kelompok yang terlibat. Setiap kelompok mempunyai hak yang sama dalam berpendapat dengan menentukan hasil akhir. Strategi penyelesaian konflik ini dapat dilakukan melalui pertemuan secara langsung antara pihak-pihak yang sedang mengalami konflik.

Adapun langkah-langkah dalam menjalankan strategi ini antara lain sebagai berikut.

a. *Identification of Interest*

Dalam mengidentifikasi kepentingan yang terlibat dalam konflik merupakan hal yang kompleks. Sebab, yang menjadi hambatan dalam mencari solusi dalam konflik ini adalah tidak adanya kemampuan pihak-pihak yang terlibat untuk melihat sebuah keluhan yang samar dan menerjemahkan ke dalam bahasa atau permintaan yang konkret, yang dengan itu pihak lain dapat mengerti dan menanggapi.

b. *Weighting Interest*

Setelah kepentingan dapat teridentifikasi, maka pihak-pihak berkonflik memberikan penilaiannya terhadap kepentingannya. Hal yang terpenting dari penilaian ini adalah bergantung pada

komunikasi yang terbuka dan kejujuran setiap pihak sehingga dapat dibuat prioritas atas kepentingan yang dihadapi pihak-pihak tersebut.

c. *Third-Party Assintance and Support*

Dalam hal ini, pihak ketiga diperlukan untuk memfasilitasi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, dengan membuat usulan prosedur, melihat dan menerjemahkan keluhan ke dalam bahasa atau permintaan yang konkret, membantu pihak-pihak untuk mendefinisikan kepentingan yang relatif dari masalah yang dihadapi, menyusun agenda, membuat pendapat mengenai isu substansi. Dan lebih penting pihak ketiga harus bersikap netral agar pihak-pihak yang berkonflik bisa menerima hasil yang telah disepakati.

Dalam hal ini Winardi berpendapat bahwa manajemen konflik meliputi kegiatan-kegiatan seperti:³⁰

1. Menstimulasi konflik

Stimulasi konflik diperlukan pada saat unit-unit kerja mengalami penurunan produktivitas atau terdapat kelompok-kelompok yang belum memenuhi standar kerja yang ditetapkan. metode yang dilakukan dalam menstimulasi konflik yaitu: *Pertama*, memasukkan anggota yang memiliki sikap, perilaku serta pandangan yang

³⁰Winardi, *Manajemen Konflik (Konflik, Perubahan dan Pengembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), hlm. 10.

berbeda dengan norma-norma yang berlaku, (b) *Kedua*, merestrukturisasi organisasi terutama rotasi jabatan dan pembagian tugas baru; *Ketiga*, menyampaikan informasi yang bertentangan dengan kebiasaan yang dialami; *Keempat*, meningkatkan persaingan dengan cara menawarkan insentif, promosi jabatan atau penghargaan lainnya; *Kelima*, memilih pimpinan baru yang lebih demokratis.

2. Mengurangi atau menekan konflik

Tindakan mengurangi konflik dilakukan apabila tingkat konflik tinggi dan menjurus pada tindakan destruktif disertai penurunan produktivitas kerja di tiap unit/bagian. Metode pengurangan konflik dengan jalan mensubstitusi tujuan-tujuan yang dapat diterima oleh kelompok-kelompok yang sedang konflik, menghadapkan tantangan baru kepada kedua belah pihak agar dihadapi secara bersama dan memberikan tugas yang harus dikerjakan bersama sehingga timbul sikap persahabatan antara anggota kelompok.

3. Menyelesaikan konflik

Penyelesaian konflik merupakan tindakan yang dilakukan pimpinan organisasi dalam menghadapi pihak-pihak yang sedang konflik. Metode penyelesaian konflik yang paling banyak

digunakan adalah dominasi, kompromis, dan pemecahan problem secara integratif.

Dalam pandangan Winardi di atas, mengenai kegiatan-kegiatan seputar manajemen konflik, bagi peneliti kiranya cukup relevan ketika menelusuri bagaimana praktik manajemen konflik yang telah dilakukan oleh masyarakat di Batulubang, Bitung Sulawesi Utara.

3. Konsep Hamonisasi Masyarakat

Dalam tahapan ini, untuk melihat bagaimana masyarakat membangun harmonisasi dalam konteks masyarakat majemuk, peneliti menguraikan teori yang cukup relevan dengan penelitian. Peneliti menggunakan teori yang digagas oleh Bhikhu Parekh tentang struktur politik masyarakat multikultur. Dalam masyarakat multikultur³¹ pasti akan berhadapan dengan dua tuntutan yang saling bertentangan, dengan itu perlu menemukan sebuah struktur politik yang memungkinkan masyarakat untuk mendamaikan diri dengan cara adil dan dapat diterima bersama. Struktur politik tersebut paling tidak dapat memupuk rasa persatuan yang kuat dan kebersamaan di antara warganya, juga sebaliknya, struktur politik tidak boleh berlaku sebagai sebuah persatuan komunitas yang dapat mengambil alih dan menjalankan

³¹Bhikhu Parekh dalam hal ini berpandangan bahwa jika keanekaragaman dalam sebuah masyarakat sudah semakin besar dan semakin dalam keberadaanya, maka kesatuan dan kohesi yang dibutuhkan semakin besar pula untuk menyatukan mereka dan mempertahankan keanekaragaman tersebut. Namun di sisi lain, dalam suatu masyarakat yang lemah akan merasa terancam oleh perbedaan-perbedaan dan kehilangan kepercayaan dan keinginan untuk menerima agar hidup bersama. Bagi Parekh kedua hal tersebut adalah paradoks antara keanekaragaman yang dalam yang membutuhkan suatu kesatuan, dan masyarakat dengan keterancaman akan perbedaan, sehingga muncu ketidakpercayaan antar sesama. Lihat Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...*, hlm. 263.

keputusan secara kolektif mengikat, mengatur serta melakukan resolusi konflik.³²

Suatu masyarakat multikultur juga tidak dapat mengabaikan tuntutan keanekaragaman. Keanekaragaman adalah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan kolektif dan tidak bisa di harapkan eksistensinya. Terlebih manusia yang terikat dan dibentuk oleh kebudayaan, penghormatan yang diberikan oleh sesama manusia hingga pada kebudayaan dan komunitas kultural. Penghormatan terhadap kebudayaan juga menumbuhkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berintraksi dengan kebudayaan-kebudayaan lain dan memudahkan integrasi ke dalam masyarakat yang lebih besar. Dalam hal ini Bhikhu Parekh juga menggabungkan tuntutan kesatuan dan keberagaman dalam bentuk integrasi politik yang dibagi menjadi tiga model, yaitu: *proseduralis*, *asimilasionis kemasyarakatan*, dan *millet*. Dalam kaitannya, peneliti menggunakan model yang kedua yaitu *asimilasionis kemasyarakat*.³³

Pertama, model *proseduralis*. Pandangan *proseduralis*, bahwa perbedaan moral dan budaya yang sangat signifikan dalam masyarakat multikultur tidak dapat diselesaikan secara rasional, yang menjadi perhatian adalah menjamin suatu perdamaian dan kestabilan. Untuk menjamin perdamaian dan kestabilan tersebut diperlukan negara yang

³²Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Jogjakarta: Kanisius, 2008), hlm. 263.

³³Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Jogjakarta: Kanisius, 2008), hlm. 267.

secara garis besar formal dan netral, yang memberlakukan peraturan-peraturan umum tentang perilaku, hal itu menjadi pegangan bagi warganya agar selalu merasa bebas dalam menjalani kehidupan pribadi yang mereka pilih.³⁴

Kedua, model asimilasionis kemasyarakatan. Posisi asimilasionis kemasyarakatan berada di antara proseduralis dan asimilasionis. Tidak seperti proseduralis, asimilasionis kemasyarakatan memandang bahwa komunitas politik membutuhkan persetujuan tidak hanya mengenai struktur kekuasaannya, namun juga kebudayaan yang sama-sama dimiliki. Berbeda dengan asimilasionis, asimilasionis kemasyarakatan memandang bahwa kebudayaan yang sama tidak harus komprehensif dan mencakup seluruh wilayah kehidupan. Dalam pandangan asimilasionis kemasyarakatan bahwa kesatuan komunitas politik terletak pada “budaya politik” yang sama-sama dimiliki yang mencakup nilai-nilai politik dan publik, cita-cita, praktek-praktek, institusi-institusi, dan wacana politik. Oleh sebab itu, jika suatu warga tidak berbagi dalam satu macam kebudayaan, mereka tidak dapat terlibat dalam dialog yang bermanfaat, merumuskan dan memecahkan perbedaan-perbedaan dan mencapai tujuan-tujuan umum.³⁵

Ketiga, model millet. Dalam pandangan *millet*, manusia merupakan makhluk budaya yang paling penting di antara makhluk

³⁴Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...*, hlm. 267

³⁵Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Jogjakarta: Kanisius, 2008), hlm. 268.

lainnya yang diletakkan pada komunitasnya. Adat-istiadat, praktek-praktek, nilai-nilai, rasa dan identitas, bentuk-bentuk kehidupan keluarga, norma-norma tingkah laku, berasal dari kebudayaan mereka. Oleh sebab itu, suatu lembaga administratif yang legal esensial, keberadaan negara adalah menegakkan dan memelihara komunitas kultural warganya.³⁶

Berdasarkan teori yang dikemukakan Bhikhu Parekh dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang membentuk tatanan multikultur, masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Namun dalam masyarakat multikultur, manusia juga tidak bisa menolak pada kenyataan yang berbeda, yang dengan demikian itu dibentuklah pola-pola hubungan antar masyarakat, agar terjalin harmonis. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, keberadaan masyarakat Batulubang, Lembeh Selatan, Bitung Sulawesi Utara, dengan berbagai corak budaya, etnis, dan lain-lain, menunjukkan dengan realitas masyarakat yang multikultur menjadi fokus dalam membangun kehidupan yang harmonis. Gagasan Bhikuh Parekh mengenai keanekaragaman budaya kiranya membantu untuk membaca dan memecahkan berbagai permasalahan dalam membangun kembali kesadaran masyarakat yang terlibat praktek-praktek kebudayaan tersebut, karena masyarakat multikultural tentu di klasifikasikan

³⁶Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...*, hlm. 267-269.

melalui budaya yang berbeda, baik itu secara individu maupun kelompok.

Teori Bhikhu Parekh cukup relevan dan aplikatif untuk melihat hubungan masyarakat dengan corak kebudayaan, etnis di Batulubang, Bitung Sulawesi Utara. Dari pada itu, masyarakat ini memiliki budaya yang saling berkait kelindan melalui politik struktural dan membentuk harmonisasi, baik itu dari identitas dari masing-masing etnis, budaya, agama, dan kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *Asimilasionis kemasyarakatan*, di mana dalam setiap lapisan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk suatu tatanan yang dapat berinteraksi dengan baik, pada praktek-praktek budaya dan cita-cita masyarakat. Ruang lingkup model seperti ini menekankan pada keseragaman di ruang publik dan keanekaragaman di ruang lingkup keluarga. Terlepas dari itu, terdapat beberapa model yang dikembangkan oleh Parekh yaitu: (1) Multikulturalisme isolasionis, (2) akomodatif, (3) otonomis, (4) kritikal/interaktif, dan (5) kosmopolitan. Dengan demikian, kajian multikultural yang berada di Batulubang, Bitung Sulawesi Utara, hemat peneliti, terbangun melalui kultur yang berbeda dan kesadaran setiap individu yang berbeda pula.³⁷

4. Konsep Perdamaian

Dalam hal ini, untuk melihat model perdamaian dalam membangun harmonisasi pada masyarakat, peneliti menggunakan teori

³⁷Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 170.

Tripartit Perdamaian Johan Galtung. Teori tersebut terdiri dari tiga model pendekatan, yaitu:

Pertama, perdamaian empiris, berpandangan bahwa pola-pola dan kondisi yang menciptakan perdamaian karena didasari pada konflik masa lalu yang telah terjadi (konflik masa lalu). Artinya ialah bahwa suatu kedamaian dan membentuk suatu keharmonisan hal itu terbentuk karena terjadinya konflik masa lalu. Dengan demikian, apa yang nampak hari ini, menjadi sebuah kebijakan atau bahkan pegangan untuk bisa mengoreksi segala bentuk nilai-nilai kehidupan untuk mencegah konflik kedepan nanti.

Kedua, perdamaian kritis, dalam hal ini mengevaluasi data atau informasi mengenai masa sekarang atau kebijakan-kebijakan saat ini. Model ini memandang bahwa kecocokan dan ketidakcocokan bukan alasan untuk merubah nilai-nilai tetapi mengubah realitas. Artinya ialah, dalam tahap ini kesimpulannya bukan dilihat dari “nilai salah”, tapi secara kritis dilihat pada “realitas buruk”. Dalam konteks masyarakat ini adalah segala bentuk perbedaan yang ada pada masyarakat bukanlah suatu alasan untuk mengubah kenyataan tersebut, tapi bagaimana mengubah suatu realitas dengan ketidakcocokan, berbeda dalam hal apapun, menjadi lebih menerima, membuka, merawat harmonis dengan jalan damai.

Ketiga, perdamaian konstruktif, memandang bahwa dimensi atau nilai-nilai apa yang bisa menyatukan perbedaan menjadi sesuatu yang

berhasil. Dalam kaitannya dengan masyarakat ini ialah dalam perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat baik itu kebudayaan, agama-agama, etnis dan lain-lainnya merupakan dimensi dan landasan dalam membangun suatu perdamaian dan keharmonisan.³⁸

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Bitung, Sulawesi Utara. Pada umumnya Sulawesi Utara khususnya Kota Bitung, Batulubang, Lembeh Selatan, merupakan daerah yang heterogen dalam masyarakat. Peneliti memandang bahwa faktor pendidikan adalah satu-satunya media yang relevan dalam mempromosikan serta mengembangkan semangat budaya, toleransi, dan harmonisasi dengan cara melakukan penguatan, baik pada proses pembelajaran di sekolah, maupun di masyarakat dengan berbagai pendekatan dan metode. Pada dasarnya, peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi ini merupakan lokasi terpencil yaitu sebuah Pulau yang cukup berjauhan dari pusat kota, dan lokasi yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, ras, agama dan lain-lain. Baik itu dalam lembaga pendidikan (sekolah) maupun di lingkungan masyarakat.

³⁸Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hlm. 23-25.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan sesuatu yang terjadi (dipahami dan digambarkan oleh) pada subjek peneliti. Pendekatan ini lebih mendekati keutuhan dan kedalaman dari objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga disebut pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yang berusaha memaparkan dan menggambarkan situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, di mana masalah sekaligus merupakan fokus penelitian.³⁹

Menurut Moleong, pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan yang berhubungan dengan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, cara hidup, cara pandang, ataupun ungkapan-ungkapan emosi dari warga masyarakat mengenai suatu gejala yang ada dalam kehidupan mereka itu justru digunakan sebagai data. Pendekatan kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajamen pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai

³⁹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 122.

yang dihadapi. Penggunaan pendekatan ini lebih efektif karena dalam melakukan wawancara terjadi hubungan langsung antara peneliti dan informan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan lebih banyak informasi dari informan.⁴⁰

Selanjutnya, sebagaimana digambarkan Bogdan dan Biglen, karakteristik pendekatan kualitatif tercakup didalamnya: sumber langsung, yaitu *setting ilmiah* dimana penelitian merupakan instrumen kunci peneliti deskriptif dalam arti lebih mengutamakan bentuk penampilan atau ungkapan, lebih mengarah ke proses daripada hasil. Penelitian kualitatif lebih terfokus pada apa dan bagaimana informasi mengemukakan pengalamannya. Dengan ungkapan lain, penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menuntut *participant perspectives*.⁴¹

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data yang langsung berhubungan dalam penelitian ini meliputi pelaku dan aktifitas. Domain pelaku di antaranya adalah Pemerintah setempat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, ketua organisasi sekitar, serta masyarakat yang dapat memberikan informasi terkait topik penelitian. Sedangkan domain

⁴⁰Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4-5.

⁴¹Robert C. Bogdan dan Sari Kinnop Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1982), hlm. 27-30.

aktivitas diambil dari data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang berkaitan dengan topik kajian dalam penelitian ini berupa hasil penelitian terdahulu, karya tulis, jurnal, artikel ilmiah, surat kabar, dan lain-lain yang menunjang kelengkapan data.⁴²

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif menempatkan peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian. Peneliti sebagai *human instrument* menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuan-temuan data tentang nilai manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen pada masyarakat plural di Batulubang, Lembeh Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara, dengan tujuan membangun kehidupan yang harmonis di tengah realitas keberagaman dan kemajemukan. Setelah fokus penelitian menjadi jelas dan pasti, peneliti mengembangkan instrumen penelitian sebagai kelengkapan data.

Selama proses penelitian, digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan

⁴²Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

data secara bersamaan. Proses penggalian data dilakukan secara triangulatif, baik teknik, sumber data maupun konteks ruang dan waktu karena data-data yang diperoleh sekaligus dilakukan analisis. Penggunaan teknik penelitian ini secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi Partisipasi, yaitu dengan melakukan pengamatan partisipatif⁴³ terhadap bagaimana praktik manajemen konflik dalam masyarakat plural, dengan mengamati kondisi aktivitas hubungan antara Muslim dan Kristen dalam interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Bersamaan dengan itu, merekam dan mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dengan berbekal pisau analisis teori manajemen konflik, model harmonisasi dan bentuk perdamaian, yang relevan dan tepat.
- b. Studi Dokumentasi, yaitu salah satu sumber data tertulis yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang dekat dengan objek penelitian, dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian, melalui komunikasi masyarakat, hubungan yang dibangun dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari, baik dalam lingkup keagamaan, sekolah, kemasyarakatan dan lain-lain, juga data yang tersedia berupa catatan, transkrip, buku, majalah, jurnal, dan foto.

⁴³Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), hlm. 27, 3.

- c. Wawancara Mendalam⁴⁴, yaitu suatu cara memperoleh data dengan pertemuan Pemerintah setempat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, ketua organisasi setempat, serta masyarakat yang dapat memberikan informasi terkait topik penelitian secara langsung. Pengalaman dan pendapat mereka menjadi bahan dasar data yang nantinya akan dianalisis. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data tentang aktualisasi diri masyarakat dalam menjaga hubungan harmonis masyarakat dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Wawancara terhadap tokoh-tokoh tersebut dilakukan di tempat-tempat pertemuan mereka. Sedangkan bagi masyarakat, bisa dilaksanakan di rumah, setelah mereka selesai dengan berbagai pekerjaan mereka masing-masing. Secara keseluruhan, wawancara tidak saja difokuskan pada pendapat yang sealur, namun juga pandangan-pandangan informan yang berbeda untuk melihat benang merahnya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bebas terpinpin, artinya peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dirumuskan kerangka dan garis besar materi wawancara.

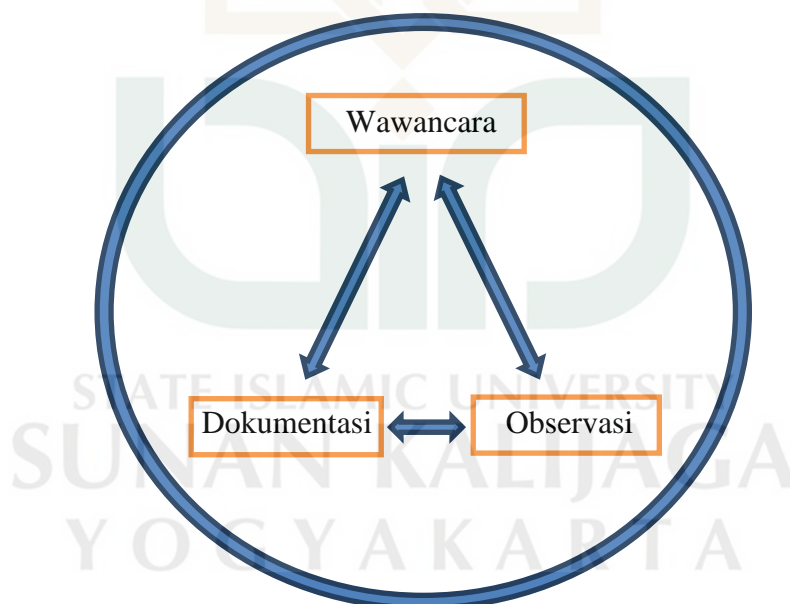
⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Jakarta: Reneka Cipta, 1992), hlm. 195-196.

6. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik dan sumber data yang ada. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber yang sama. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen pada masyarakat plural di Batulubang, Lembah Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara.

Gambar. 1.

Triangulasi Pengumpulan Data



Teknik triangulasi data untuk menguji kredibilitas data yang dikumpulkan. Data yang digali dari sumber yang sama diperoleh dengan cara yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang sama juga digunakan dengan sumber yang berbeda. Jika data dari wawancara,

dokumentasi, dan observasi diperoleh hasil yang berbeda, maka penelitian ini menggali lebih dalam dari informan yang bersangkutan dan mendiskusikan lebih lanjut. Misalnya, dalam teori manajemen konflik, peneliti membuat perbandingan dari data hasil wawancara bersama Tokoh agama dan pemerintah terkait praktik manajemen konflik. Peneliti membandingkan hasil wawancara tersebut dengan dokumen proses praktik manajemen konflik dan proses penyelesaiannya. Kemudian peneliti membandingkannya dengan data dan fakta pada saat observasi. Sehingga, data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam proses penelitian ilmiah. Sebab, dengan analisis yang mendalam, suatu data dapat diberi makna yang pada akhirnya akan berguna dalam pemecahan permasalahan penelitian.⁴⁵ Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif yang dimulai sejak pengumpulan data di lapangan, kemudian diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, mereduksi, dan menyajikan.⁴⁶ Dalam kaitanya dengan penelitian ini, analisis difokuskan kepada pokok masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian.

⁴⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 405.

⁴⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

Sejumlah langkah analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada Miles dan Huberman,⁴⁷ yang terdiri atas; (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan proses penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif. Arah dari penyajian data adalah penyederhanaan, penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan informasi yang kompleks, dan kurang bermakna menjadi satu kesatuan bentuk atau konfigurasi ilmu pengetahuan yang mudah dipahami dan bermakna. Untuk verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan aktifitas mencari pemahaman dan pemaknaan terhadap fakta, fenomena, dan pola-pola konfigurasi yang menghasilkan kesimpulan, proposisi dan teori sebagai temuan peneliti.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan juga digunakan sesuai dengan sifat data, yaitu data kualitatif, yang dilakukan ketika dalam proses pengumpulan data, dan dioptimalkan setelah data terkumpul, baik data dari observasi, wawancara mendalam, maupun data dokumentatif.

⁴⁷Matthew B. Miles dan A. Michcl Huberman, *Qualitative Data Analysis*, terj, Cecep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Pres, 1992), hlm. 15-21.

8. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pembahasan secara garis besar tentang tesis ini, maka gambaran besar sistematika pembahasan akan di susun yang terdiri atas enam bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, berisi uraian tentang: Latar belakang masalah yang menjadi dasar pertimbangan perlunya penelitian ini dilakukan; Rumusan masalah sebagai fokus penelitian; Tujuan dan kegunaan penelitian yang akan mengarahkan penelitian sekaligus merupakan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan; Tinjauan pustaka yang menegaskan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya; Metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data untuk memecahkan masalah penelitian, serta, Sistematika pembahasan yang menggambarkan susunan lengkap secara garis besar tentang penelitian ini.

Bab II peneliti menguraikan secara umum deskripsi Kota Bitung khususnya Batulubang, Lembeh Selatan, antara lain: Gambaran singkat Kota Bitung; Sejarah singkat Kecamatan Lembeh Selatan mencakup: keamanan, aparatur pemerintah, sarana dan prasarana, pendidikan, Kesehatan; dan Gambaran kelurahan Batulubang.

Bab III menjelaskan tentang pentingnya praktik manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen pada masyarakat plural yang mencakup tiga faktor yaitu: Pencegahan Konflik Sekarang dan Kedepan; Mengakhiri Konflik Muslim-Kristen di Bitung Sulawesi Utara; dan Membangun Kembali Harmonisasi Masyarakat Muslim-Kristen.

Bab IV membahas secara mendalam tentang bentuk praktik manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen pada masyarakat plural yang terdiri dari beberapa aspek yaitu: kompetisi (*competing*), kolaborasi (*collaborating*), kompromi (*compromising*), menghindari (*avoiding*) dan akomodasi (*acomodating*). Dalam bab ini, masing-masing praktik manajemen konflik tersebut dikaji sesuai dengan konteks masyarakat dalam penerapannya, serta realitas masyarakat dalam membangun harmonisasi melalui kegiatan-kegiatan, aktifitas, tentang hubungan masyarakat Muslim-Kristen yang ditelusuri melalui aktifitas-aktifitas sehari masyarakat dalam upaya menginternalisasikan nilai plural dalam menjaga hubungan masyarakat di Batulubang Lembah Selatan.

Bab V membahas tentang manfaat manajemen konflik terhadap masa depan Muslim-Kristen di Batulubang, Lembah Selatan, yang terdiri dari: Masyarakat umum Batulubang; Lembaga pendidikan (Kepala sekolah dan pendidik); Lembaga keagamaan; Lembaga masyarakat; dan Lembaga pemerintah.

Pada Bab VI sebagai penutup berisi kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini ke dalam beberapa point sebagai berikut:

1. Terdapat tiga faktor terkait pentingnya praktik manajemen konflik dalam membangun hamonisasi Muslim-Kristen di Batulubang, Lembeh Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara, yaitu: (1) Pencegahan Konflik Sekarang dan Kedepan, (2) Mengakhiri Konflik Muslim-Kristen di Bitung Sulawesi Utara, dan (3) Membangun Kembali Harmonisasi Masyarakat Muslim-Kristen.
 - a. Masyarakat Batulubang pada dasarnya telah mempersiapkan berbagai upaya untuk mencegah konflik yang merugikan, di mana persiapan tersebut difasilitasi oleh pihak-pihak yang berwenang seperti tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.
 - b. Masyarakat mengakhiri konflik mereka didasarkan atas munculnya pemikiran dan rasa peduli terhadap kondisi konflik yang semakin memburuk, di mana konflik telah menyebabkan pada kekerasan fisik.
 - c. Upaya pencegahan, mengakhiri konflik, serta membangun kembali hubungan yang harmonis antar masyarakat telah diupayakan oleh seluruh pihak-pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab.

Hanya saja pada tahap implementasi belum secara penuh, atau bentuk kerjasamanya yang masih belum keseluruhan terlihat.

2. Praktik manajemen konflik dalam membangun harmonisasi Muslim-Kristen di Batulubang, Lembah Selatan, Kota Bitung Sulawesi Utara, melalui beberapa tahapan, yaitu: manajemen konflik “kompetisi” (*competing*), “kolaborasi” (*collaborating*), “kompromi” (*compromising*), “menghindar” (*avoiding*), dan “akomodasi” (*acomodating*).
 - a. Dalam kompetisi, masyarakat melakukan suatu usaha yang lebih menekankan pada aspek kekuasaan atau ruang besar memenangi konflik. Masyarakat yang berkonflik melakukan manajemen ini ditempuh dengan sikap kekerasan (fisik) untuk menolak pembangunan rumah ibadah (masjid) serta menciptakan pola *win-lose solution* (kalah-menang).
 - b. Pada praktik kolaborasi, sebagian besar masyarakat berusaha melakukan usaha-usaha preventif agar tidak terjadi hal-hal yang akan lebih parah lagi (kekerasan fisik), sehingga dibuatlah ruang dialog antara masyarakat untuk mencari jalan tengah dengan tenang dan damai.
 - c. Dalam praktik kompromi, masyarakat berusaha mencari jalan keluar dengan proses damai, dan sama-sama merasakan kepuasan terhadap tuntutan dan kebutuhannya.

- d. Gaya manajemen konflik seperti menghindari, masyarakat tidak begitu dominan dalam pendekatan ini. Masyarakat melakukan gaya ini karena untuk menjaga diri dari konflik susulan dan kekerasan fisik.
- e. Pada pendekatan manajemen konflik seperti akomodasi, masyarakat yang berkonflik juga pihak pendamai sering menerapkan hal ini. Pada tahap ini seluruh masyarakat dipertemukan dalam ruang dialog. Hasil dari gaya manajemen ini adalah terselesainya konflik antara masyarakat dan setiap tuntutan dapat terealisasikan melalui prosedur., sebagai hasil dari pendekatan akomodasi oleh semua pihak.

Secara keseluruhan, lima pendekatan manajemen konflik pada dasarnya dilaksanakan oleh seluruh masyarakat sekitar. Namun, sejauh hasil yang telah peneliti peroleh melalui berbagai proses, bahwa tidak semua gaya manajemen konflik tersebut menjawab problem serta memecahkan konflik masyarakat. Dalam kata lain, beberapa gaya manajemen konflik tidak berdampak signifikan dan tidak efektif bagi masyarakat untuk menyelesaikan konflik dan membangun kembali harmonisasi di antara mereka. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa hanya terdapat dua model manajemen konflik yang sangat berpengaruh baik dan efektif jika ini dilakukan dan dikembangkan secara terus-menerus oleh seluruh masyarakat dan khususnya pihak-pihak yang mempunyai peran penting (manajer) dalam mewujudkan perdamaian.

Adapun kedua manajemen konflik tersebut yang bagi peneliti telah diterapkan dan telah mencapai tujuannya adalah gaya manajemen konflik “kolaborasi” dan manajemen konflik “akomodasi”. Hal ini peneliti melihat bahwa efektifnya kedua manajemen konflik ini dibuktikan oleh keadaan masyarakat yang secara sama-sama memberi dan menerima (*give and take*) tuntutan-tuntutan yang ada, dan yang paling penting telah tercipta kembali suatu hubungan harmonis di antara masyarakat dan itu terlihat dari perilaku masyarakat pasca konflik.

3. Manajemen konflik memberikan manfaat bagi masyarakat dalam membangun kembali harmonisasi masyarakat Muslim dan Kristen di Kota Bitung, khususnya di Batulubang, Lembeh Selatan, Sulawesi Utara. Manfaat tersebut antara lain terdapat pada: (1) masyarakat umum Batulubang, (2) lembaga pendidikan (Kepala sekolah dan pendidik), (3) lembaga keagamaan, (4) lembaga masyarakat, dan (5) lembaga pemerintah:

Manfaat-manfaat dan bentuk penerapan yang dilakukan masyarakat, dapat dijelaskan dibawah ini:¹

- a. Bagi masyarakat umum, manajemen konflik telah dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelaksanaan kegiatan kampung, seluruh masyarakat baik Islam maupun Kristen ikut terlibat berpartisipasi

¹Hasil Observasi (partisipan) terkait bentuk-bentuk manfaat yang dirasakan oleh seluruh masyarakat Islam maupun Kristen serta bentuk pembiasaan menjaga hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari yang dibuktikan melalui berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat, pada tanggal 20 Januari, jam 08.00-selesai WITA

mensukseskan kegiatan tersebut. Kemudian lebih dari itu, masyarakat mengupayakan pengadaan pertemuan rutin yang membahas mengenai hubungan antar mereka.

- b. Masyarakat Islam dan Kristen di sini saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal tersebut dibuktikan melalui peringatan hari keagamaan seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, 'Idul Fitri bagi agama Islam, juga hari Natal bagi agama Islam.
- c. Dalam lingkup keagamaan, masyarakat menerapkan tradisi bantu-membantu terhadap penganut agama lain. Misalnya, ketika ada masyarakat Islam sedang mengalami duka, pihak Kristen datang memberikan bantuan serta memberi hiburan kepada keluarga yang sedang berduka, dan begitu sebaliknya.
- d. Dalam lembaga masyarakat, dibentuk sebuah organisasi penting yaitu Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB), yang menghimpun berbagai kegiatan sosial khususnya dalam pencegahan konflik.
- e. Manfaat dari manajemen konflik yang berampak bagi para pemuka-pemuka agama. Manfaatnya adalah para pemuka agama, tokoh masyarakat bersepakat melakukan pertemuan rutin khusus mereka yang dilakukan dalam sebulan sekali.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen konflik dalam membangun harmonisasi masyarakat, perlu kiranya peneliti memberikan saran sebagai bentuk tindak lanjut atas temuan-temuan dalam penelitian ini, antara lain, yaitu:

1. Konsep dan kebijakan tentang manajemen konflik perlu dijadikan perhatian khusus oleh segenap elemen masyarakat di Bitung, Sulawesi Utara, terkhusus Batulubang, Lembeh Selatan. Terpenting dalam hal ini adalah peran pemerintah dalam hal apapun memediasi, mengakomodir seluruh masyarakat terkait kebijakan ini.
2. Perlunya sebuah upaya yang komprehensif dan utuh dalam mengimplentasikan kebijakan ini. Kebijakan ini harus terus-menerus dikembangkan dan diformulasikan untuk kebaikan bersama. Dalam hal ini, konsep manajemen konflik harus diadakan sebuah pelatihan ke dalam setiap lembaga-lembaga penting dalam masyarakat.
3. Perlu ditekankan gerakan kerja kolektif dan kepedulian seluruh masyarakat terkait kebijakan ini. Mengingat, kesadaran masyarakat untuk bersatu memecahkan sebuah persoalan dalam konflik belum sepenuhnya terlihat, dan terkesan mengabaikan. Dengan demikian, hal ini menentukan suatu keberhasilan dan manfaat besar bagi seluruh masyarakat.
4. Realitas masyarakat dengan budaya, kultrur ataupun agama yang berbeda-beda perlu dijadikan sebuah pondasi kokoh dalam membangun

hubungan harmonisasi antar pemeluk agama dan kebudayaan yang ada. Hal itu penting dikembangkan oleh masyarakat sebagai jembatan untuk bersatu, dan dijadikan sebagai spirit utama untuk terus merawat keberagaman dan perdamaian yang sejati.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, 2006.
- Achmad, Nur. (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Ali, A. Mukti. “Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi”, dalam H. M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi Jakarta: Reneka Cipta, 1992.
- Basuki, Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005.
- _____, *Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural*, *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, No. 2, Vol. XIV, Desember 2014.
- B. Miles, Matthew. dan Huberman, A. Michcl. *Qualitative Data Analysis*, terj, Cecep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Pres, 1992.
- Budhy Munawwar Rahman, “Pluralisme dan Teologi Agama-Agama Kristen-Islam” dalam Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005.
- C. Bogdan Robert. dan Knnop Biklen, Sari. *Qualitative Researsch for Education*, Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Choirul Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultuml*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2005.

- Farikhatin, Anis. *Realita Pendidikan Agama Sebagai Penguat Krakter Bangsa Antara Cita dan Fakta*, Paper dipresentasikan dalam acara Workshop FIAI UII, 27 Desember 2016.
- Fisher, Simon. Ludin, Jawed. dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (terj.) oleh S. N. Kartikasari, dkk, Jakarta: The British Council, 2001.
- Galtung, Johan. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Hasan, Noorhaidi. Dkk., *Narasi Islamisme dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, Hasil Laporan Penelitian, 2017.
- Hilmy, Masdar. *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme. Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. VII, Juli-Desember 2003.
- Howard Ross, Marc. *The Management of Conflict: Interpretation and Interests in Comparative Perspective*, Yale: Yale University Press, 1993.
- Imam Muhni, Djuretna A. *Moral dan Religi, Menurut Emile Dukheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisusu, 1994.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jainuri, Achmad. *Radikalisasi dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Kementrian Agama, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Tahun 2010.
- Levin, J. *God, faith, and health exploring. the spirituality-healing connection*, New York: John Wiley & Son, Inc, 2001.
- Listia, dkk, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Istitut DIAN/Interfidei, 2007.
- Mahadi, Ujang. *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu*, Jurnal Kajian Komunikasi, IAIN Bengkulu, Volume 1, No. 1, Juni 2013.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Mulder, Niels. "Perkembangan Dialog Antar Agama di Dunia Modern" dalam Th Sumartana et.al. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.
- Munawar Rachman, Budhy. dkk, *Sepotong Catatan Cerita Motivasi dan Inspirasi dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung*, Jakarta: PUSAD Paramadina, 2015.
- Naim, Ngainun. dan Syauqi, Ahmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Ningsih, Dwi Rahayu. "Harmoni dalam Masyarakat Multikulturalisme (Studi Kontruksi Damai di Desa Gates Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)", *Tesis Studi Agama dan Resolusi Konflik Pascasarjana*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Panikkar, Raimondo. *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Jogjakarta: Kanisius, 2008.
- Peraturan Perundang-undangan Kehidupan Beragama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Lembaga Keagamaan Departemen Agama RI, 1999.
- R. Terry, George. *Asas-Asas Manajemen*, (terj.) oleh Winardi, Cet. Ke-7, Bandung: Alumni, 2012.
- Rusdiana, H. A. *Manajemen Konflik*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Saebeni, Beni, Ahmad. *Filsafat Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sapsuha, M. Tahir. *Pendidikan Pasca konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Masyarakat Maluku Utara*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Susanto, *“Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama”*, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, 2006.
- Suseno, Franz Magnis. Kerukunan Beragama dalam Keragaman Beragama: Kasus di Indonesia, dalam Alef Theria Wasim, dkk (ed.), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Winardi, *Manajemen Konflik (Konflik, Perubahan dan Pengembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1994.
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Witkin, Bele Ruth. dalam Tahir Sapsuha, *Pendidikan Agama Untuk Rekonsiliasi Pascakonflik*, sebuah disertasi, 2012.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Ptistaka Pelajar, 2006.

Referensi Internet (Website)

- Zaitun, *Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam*, dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/anida/article/download/297/274>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2017.

Referensi Dokumen Pemerintah

- Dokumen Database Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2016.
- Profil Kelurahan Batulubang, Luas wilayah tiap Kelurahan di Kecamatan Lembeh Selatan, diambil pada tanggal 2 Maret 2018.
- Profil Kelurahan Batulubang, Luas wilayah Kelurahan Batulubang menurut penggunaan, diambil pada tanggal 2 Maret 2018.
- Profil Kelurahan Batulubang, Indikator Kependudukan Kelurahan Batulubang tahun 2016, diambil pada tanggal 2 Maret 2018.

Profil Kelurahan Batulubang, Ketersediaan Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Lembeh Selatan, diambil pada tanggal 2 Maret 2018.

Profil Kelurahan Batulubang, Data jumlah guru-murid di Kecamatan Lembeh Selatan, diambil pada tanggal 2 Maret 2018.

Profil Kelurahan Batulubang, Laporan Penduduk menurut Agama, Kelurahan Batulubang, diambil pada tanggal 2 Maret 2018.

